

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif merupakan tujuan fundamental bagi setiap negara di dunia. Namun, pencapaian tujuan tersebut seringkali terhambat oleh berbagai tantangan struktural yang kompleks, salah satunya adalah permasalahan ketenagakerjaan, khususnya pada kelompok usia muda. Pengangguran merupakan indikator penting yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu negara dan menjadi perhatian serius baik di negara maju maupun negara berkembang. Menurut *International Labour Organization* (ILO), pengangguran didefinisikan sebagai angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi bersedia dan sedang mencari pekerjaan. Tingkat pengangguran mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang disebabkan oleh kurangnya tenaga kerja terampil, keterampilan yang tidak sesuai, atau kondisi ekonomi yang tidak stabil (Selim, 2020).

Permasalahan pengangguran tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembangunan ekonomi global. Dalam beberapa dekade terakhir, negara-negara di berbagai belahan dunia menghadapi tantangan besar dalam menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Setiap negara memiliki tujuannya sendiri, yakni mencapai ekonomi yang kuat dan kesejahteraan sosial yang berkualitas. Untuk mencapai hal tersebut, setiap negara harus

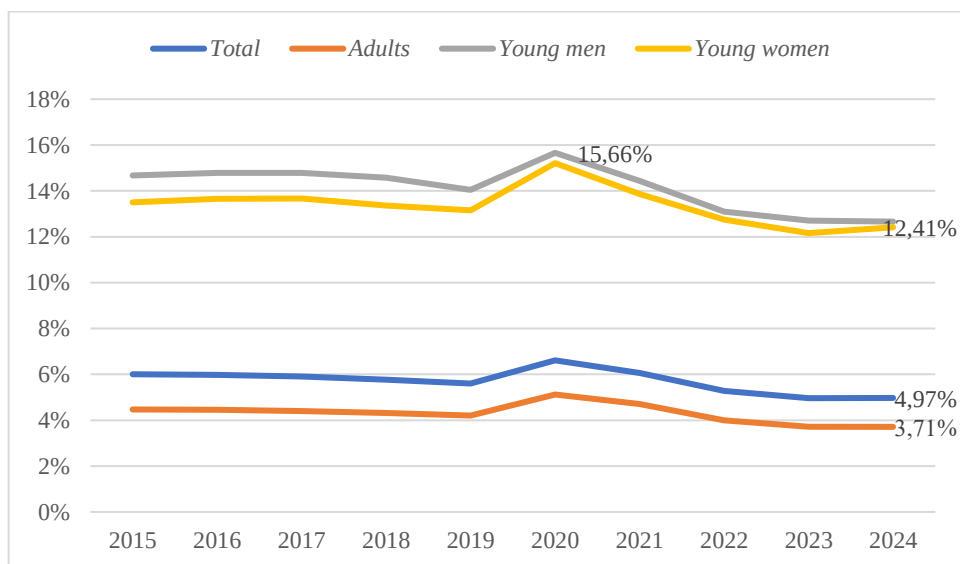
menggunakan berbagai strategi, termasuk mengatasi masalah sosial ekonomi seperti pengangguran (Septiani & Soelistyo, 2025).

Di antara berbagai kelompok angkatan kerja, kelompok pemuda (*youth*) menjadi sorotan khusus karena tingkat kerentanannya yang tinggi terhadap pengangguran. Menurut definisi *International Labour Organization* (ILO), pemuda adalah kelompok usia 15-24 tahun yang berada dalam masa transisi kritis dari pendidikan ke dunia kerja (ILO, 2020). Masa transisi ini sangat menentukan tidak hanya bagi kehidupan individu pemuda tersebut, tetapi juga bagi masa depan ekonomi dan sosial suatu negara. Pemuda usia muda memiliki risiko lebih besar menjadi pengangguran jika dibandingkan dengan usia dewasa. Hal ini disebabkan karena meningkatnya jumlah populasi usia muda yang tidak dibarengi dengan ketersediaan lapangan kerja dan kurangnya pengalaman serta ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki usia muda dengan lapangan kerja yang tersedia, yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran usia muda (Prananika & Satria, 2023).

Permasalahan pengangguran pemuda kini semakin mendesak untuk diselesaikan, terutama di kawasan Asia Tenggara yang tengah mengalami bonus demografi. World Bank menyatakan bahwa pemuda di Asia saat ini sangat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak (*good jobs*), meskipun mereka memiliki kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya (*World Bank Group*, 2025). Kondisi ini menciptakan paradoks yang mengkhawatirkan di satu sisi terdapat potensi demografi yang luar biasa besar, namun di sisi lain muncul risiko bom waktu sosial jika potensi tersebut tidak dikelola dengan baik. Tanpa

penciptaan lapangan kerja berkualitas secara masif, deviden pemuda (*youth dividend*) di Asia Tenggara berisiko berubah menjadi beban ekonomi yang memicu ketidakstabilan.

Secara global, permasalahan pengangguran pemuda telah menjadi isu yang terus mendapat perhatian dari berbagai organisasi internasional. Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai urgensi permasalahan pengangguran pemuda di tingkat global, berikut disajikan perbandingan tren tingkat pengangguran muda dan dewasa di dunia berdasarkan data ILOSTAT tahun 2024.



Sumber : ILOSTAT, 2025 (diolah kembali)

**Gambar 1. 1 Perbandingan Tingkat Pengangguran Muda dan Dewasa di Dunia (Persen)**

Berdasarkan gambar Tren pengangguran global yang dipublikasikan oleh *International Labour Organization* (ILO) dalam laporannya *World Employment and Social Outlook: Trends 2025* (2024) menguatkan urgensi penelitian ini. ILO mencatat bahwa tingkat pengangguran pemuda (usia 15–24 tahun) berada di kisaran 12,4% (untuk pria dan wanita muda), sementara tingkat pengangguran dewasa jauh

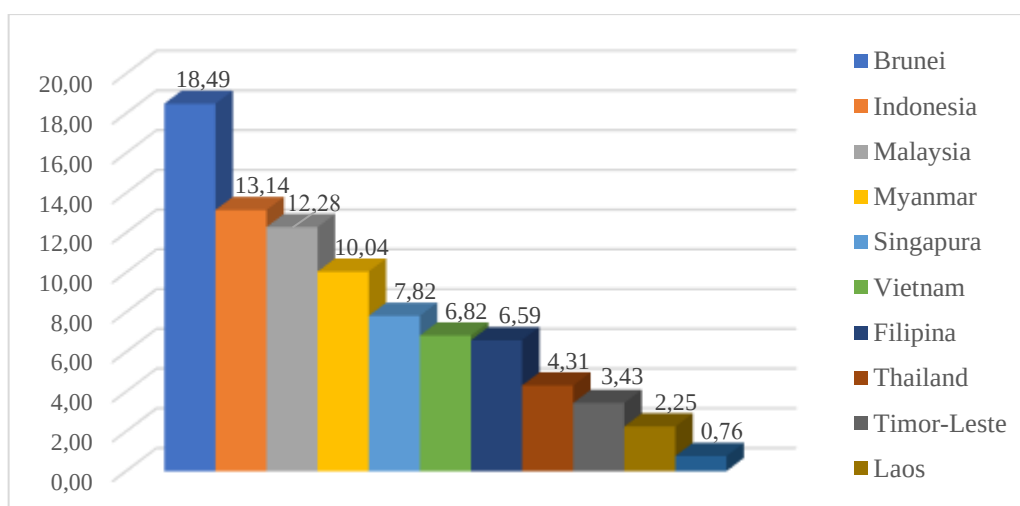
lebih rendah. Perbandingan ini secara statistik menunjukkan bahwa pemuda memiliki kemungkinan menganggur hampir tiga kali lipat dibandingkan orang dewasa.

Fenomena global ini menunjukkan pola yang menarik ketika dibandingkan dengan tren regional. Ketika angka pengangguran muda dunia mulai melandai pasca-pandemi, negara-negara di Asia Tenggara justru masih bergelut dengan tantangan penyerapan tenaga kerja yang belum optimal (*World Bank Group*, 2025). Anomali ini mengindikasikan adanya faktor-faktor struktural khusus di kawasan Asia Tenggara yang perlu dikaji lagi untuk memahami mengapa kawasan ini tidak sepenuhnya mengikuti tren pemulihan global.

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan organisasi geopolitik dan ekonomi utama yang menjadi wadah kerja sama bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Keanggotaan ASEAN meliputi lima negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand, beserta Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, Kamboja, dan anggota terbaru yakni Timor Leste yang resmi bergabung penuh pada Oktober 2025.

Kawasan ASEAN masih menghadapi permasalahan pengangguran yang serius. Negara-negara anggota ASEAN mengakui pada KTT ASEAN ke-31 tahun 2017 bahwa pengangguran merupakan masalah sosial dalam ekonomi yang akan membahayakan keharmonisan sosial dan keamanan sosial (Septiani & Soelistyo, 2025). Dengan populasi yang mencapai 676,6 juta jiwa pada tahun 2023, ASEAN merupakan kawasan dengan potensi demografi yang sangat besar (ASEAN

Secretariat, 2024). Kawasan ini juga memiliki kekuatan ekonomi yang signifikan, dengan GDP nominal mencapai US\$3,8 triliun pada tahun 2023, menjadikannya ekonomi terbesar kelima di dunia dan menyumbang 3,6% terhadap GDP global (ASEAN Secretariat, 2024). Namun, kekuatan ekonomi ini tidak serta-merta menyelesaikan permasalahan pengangguran pemuda di kawasan ini. Dalam lingkup kawasan ASEAN, disparitas tingkat pengangguran pemuda antarnegara anggota cukup mencolok, untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi tersebut, berikut disajikan data estimasi ILO mengenai tingkat pengangguran muda di seluruh negara ASEAN pada tahun 2024.



Sumber : *World Bank*, data di olah excel 2025

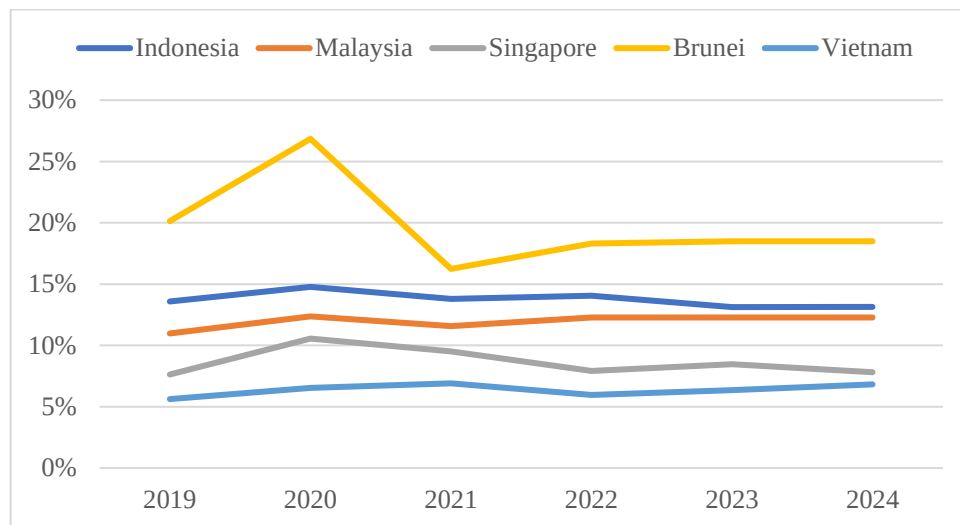
**Gambar 1. 2 Tingkat Pengangguran Muda 11 Negara ASEAN tahun 2024 (Persen)**

Berdasarkan data estimasi *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2024, terdapat disparitas yang cukup mencolok mengenai tingkat pengangguran pemuda usia 15-24 tahun di antara negara-negara ASEAN. Brunei Darussalam mencatatkan angka tertinggi sebesar 18,49%, diikuti secara signifikan oleh Indonesia dengan tingkat pengangguran sebesar 13,14%. Di sisi lain, negara-

negara seperti Malaysia, Singapura, dan Vietnam menunjukkan persentase yang moderat, sementara Kamboja berada pada posisi terendah dengan angka 0,76%.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada lima negara anggota ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Vietnam. Pemilihan kelima negara tersebut dilakukan dengan pertimbangan keterwakilan karakteristik ekonomi di kawasan serta ketersediaan data yang lengkap dan konsisten terkait variabel-variabel yang diteliti serta berada di posisi urutan atas di antara negara ASEAN dalam hal tingkat pengangguran pemuda.

Periode 2015-2024 dipilih karena dimulai saat peluncuran ASEAN *Economic Community 2015* yang meningkatkan keterbukaan perdagangan namun memicu ketidaksesuaian keterampilan pemuda dengan kebutuhan pasar kerja yang terintegrasi (*Asian Development Bank & International Labour Organization*, 2014), dan hingga tahun 2024 untuk menangkap pemulihan pasca-COVID di mana tingkat pengangguran pemuda global menurun namun pemulihan di berbagai kawasan masih tidak merata (*Voice of America*, 2024). Periode ini juga menangkap dinamika bonus demografi ASEAN yang mulai menurun sejak 2015, sehingga relevan untuk di analisis terkait penyerapan tenaga kerja muda dalam periode tersebut. Mengingat fokus penelitian ini adalah pada lima negara ASEAN terpilih, berikut disajikan perkembangan tingkat pengangguran muda di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Vietnam selama periode penelitian untuk melihat pola dan tren yang terjadi pada masing-masing negara.



Sumber: *World Bank*, data diolah excel (2025)

**Gambar 1. 3 Tingkat Pengangguran Muda di 5 Negara ASEAN (Persen)**

Berdasarkan data tingkat pengangguran muda di lima negara ASEAN periode 2019–2024, terlihat bahwa pengangguran pemuda berada pada level yang relatif tinggi dan menunjukkan pola fluktuatif. Pada tahun 2020, seluruh negara mengalami peningkatan signifikan akibat dampak pandemi COVID-19. Brunei Darussalam mencatat tingkat tertinggi sebesar 26,84%, diikuti Indonesia sebesar 14,77% dan Malaysia sebesar 12,37%.

Tingkat tersebut dapat dikategorikan tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat pengangguran dewasa yang secara umum berada di bawah 5%, serta rata-rata pengangguran global yang lebih rendah dari kelompok usia muda (Gambar 1.1). Artinya, proporsi pemuda yang tidak bekerja jauh lebih besar dibandingkan kelompok usia produktif lainnya. Selain itu, dalam literatur ketenagakerjaan, tingkat pengangguran dua digit (di atas 10%) umumnya menunjukkan adanya tekanan serius di pasar tenaga kerja, terutama jika berlangsung secara persisten.

Memasuki periode pasca-pandemi 2021–2024, memang terjadi penurunan dibandingkan puncak tahun 2020, namun penurunannya relatif terbatas dan cenderung stagnan. Indonesia tetap berada di kisaran 13–14%, Malaysia di kisaran 11–12%, dan Brunei masih bertahan di atas 18%. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari satu dari sepuluh pemuda di beberapa negara ASEAN masih belum terserap di pasar kerja. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pemulihan pasar tenaga kerja muda belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi permasalahan struktural.

Jika dibandingkan antarnegara, terdapat kesenjangan yang cukup lebar. Singapura dan Vietnam relatif lebih rendah dan stabil, masing-masing di bawah 10 persen, sementara Indonesia, Malaysia, dan terutama Brunei berada jauh di atasnya. Perbedaan ini menunjukkan variasi kapasitas penyerapan tenaga kerja muda antarnegara serta adanya faktor-faktor struktural yang mempengaruhi dinamika pengangguran pemuda di kawasan tersebut.

Untuk memahami dinamika pengangguran pemuda secara luas, perlu dilakukan penelusuran terhadap perkembangan variabel-variabel makroekonomi dan struktural yang diduga mempengaruhi kondisi ketenagakerjaan pemuda di kawasan ASEAN-5. Data time series 5 tahun terakhir dari *World Bank* menunjukkan pola dan tren yang beragam di antara kelima negara penelitian, yang mencerminkan perbedaan karakteristik ekonomi, kebijakan fiskal-moneter, dan struktur pasar tenaga kerja masing-masing negara.

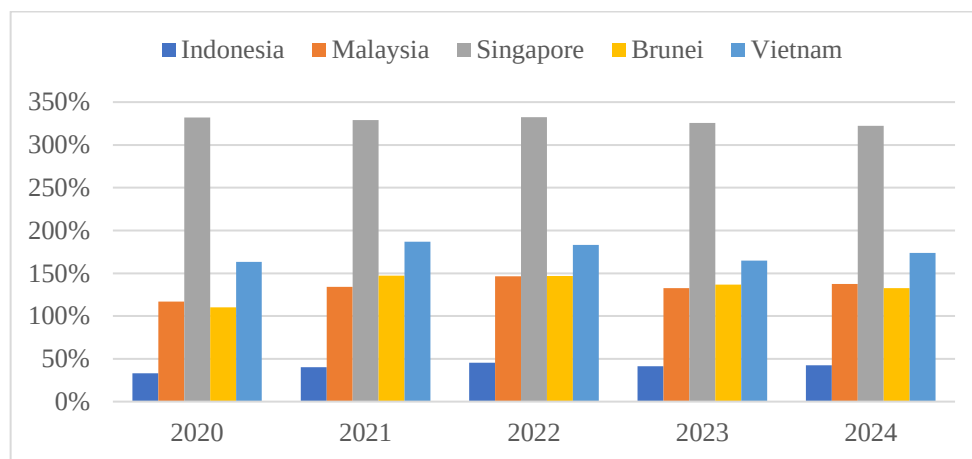
Teori Heckscher–Ohlin digunakan sebagai grand theory dalam penelitian ini untuk menjelaskan keterkaitan perdagangan internasional dengan struktur pasar

tenaga kerja. Melalui mekanisme spesialisasi dan alokasi faktor produksi, teori ini memberikan landasan konseptual dalam menganalisis dampak keterbukaan perdagangan terhadap pengangguran. Dampak perdagangan terhadap pengangguran bergantung pada kovarians antara keunggulan komparatif dan gesekan pasar tenaga kerja pada tingkat sektor (UNCTAD, 2014).

Dalam konteks ekonomi terbuka seperti ASEAN, integrasi perdagangan internasional menciptakan dampak ambivalen terhadap pengangguran muda. Keterbukaan perdagangan ASEAN menciptakan pengangguran struktural pada pemuda akibat *skill mismatch*, meskipun secara agregat keterbukaan perdagangan mengurangi tingkat pengangguran secara keseluruhan (Amrulloh, 2023). Di satu sisi, keterbukaan perdagangan dapat mengurangi tingkat pengangguran agregat melalui penciptaan lapangan kerja di sektor-sektor berorientasi ekspor yang memiliki keunggulan komparatif. Namun di sisi lain, restrukturisasi ekonomi yang dipicu oleh liberalisasi perdagangan cenderung meningkatkan pengangguran struktural pada kelompok pemuda akibat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan kebutuhan industri yang makin terintegrasi dengan rantai nilai global. Dengan demikian, pemahaman tentang pengangguran pemuda tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi terbuka dan fenomena globalisasi yang mengubah struktur pasar tenaga kerja.

Dalam beberapa penelitian, keterbukaan perdagangan merupakan salah satu faktor makroekonomi yang sering dikaitkan dengan dinamika kondisi ketenagakerjaan, termasuk pengangguran muda, namun dampaknya bervariasi antar negara. Studi di ASEAN menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan yang

lebih tinggi tidak selalu mengurangi pengangguran dan bahkan dapat meningkatkannya ketika struktur pasar tenaga kerja dan keterampilan tenaga kerja belum sepenuhnya siap menghadapi persaingan global (Hasan & Sasana, 2020; Prasetyo & M, 2022). Salah satu variabel yang diduga mempengaruhi tingkat pengangguran muda di ASEAN-5 adalah keterbukaan perdagangan. Untuk memahami kondisi dan perkembangan perdagangan di masing-masing negara sampel, berikut disajikan data tingkat keterbukaan perdagangan berdasarkan data *World Bank*.



Sumber: *World Bank*, data diolah excel (2025)

**Gambar 1. 4 Keterbukaan Perdagangan di 5 Negara ASEAN (Persen)**

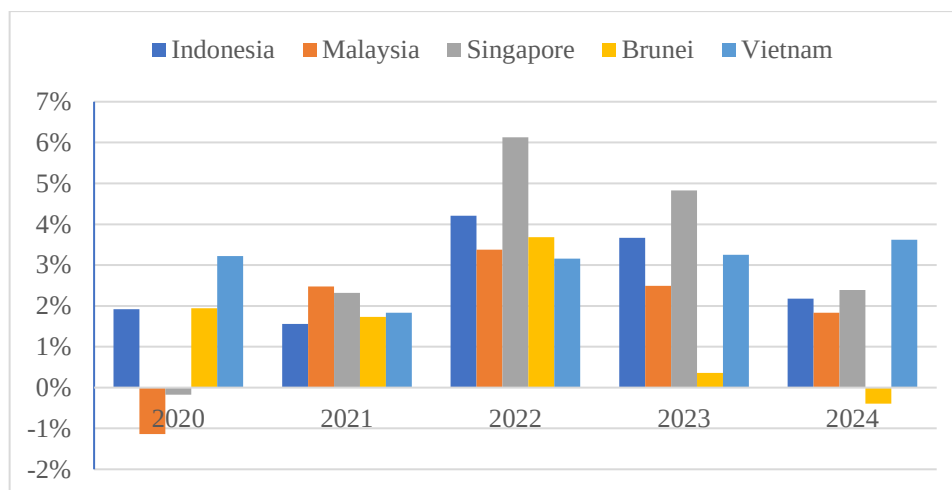
Tingkat keterbukaan perdagangan (*trade openness*), yang diukur sebagai persentase total perdagangan (ekspor + impor) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), menunjukkan variasi ekstrem di antara kelima negara ASEAN. Keterbukaan perdagangan di Malaysia, Singapura, Brunei, dan Vietnam stabil di atas 100% terhadap Produk Domestik Bruto, dengan rata-rata Singapura 328% dan Vietnam 174%. Indonesia tertinggal jauh di sekitar 40%, yang naik dari 33% pada 2020 akibat pandemi menjadi 46% pada 2022 sebelum stabil di 43% pada 2024

berkat pemulihan ekspor komoditas. Singapura mencapai puncak ekstrem 332% sebagai pusat perdagangan global, Brunei fluktuatif antara 86-147% karena ketergantungan minyak, sedangkan Vietnam terus naik menjadi 174% berkat investasi manufaktur. Perbedaan ini mendukung teori Heckscher-Ohlin di mana perdagangan bebas menciptakan keunggulan komparatif tetapi juga mengusir pekerjaan pemuda yang kurang terampil seperti di Indonesia dan Brunei.

Menurut UNCTAD (2025), rasio perdagangan terhadap PDB yang sangat tinggi umumnya terjadi pada negara dengan ekonomi kecil dan sangat terintegrasi dalam pasar internasional, Singapura berada di posisi teratas di dunia setelah Luxembourg dan Hong Kong (China). Sedangkan negara dengan ekonomi besar cenderung memiliki rasio yang lebih rendah karena lebih ditopang oleh permintaan domestik.

Negara dengan keterbukaan perdagangan tinggi seperti Singapura dan Vietnam cenderung lebih rentan terhadap guncangan eksternal (*external shocks*) seperti resesi global atau perang dagang, yang dapat berdampak langsung pada penciptaan dan penghapusan lapangan kerja. Sebaliknya, Indonesia dengan keterbukaan rendah memiliki ruang yang lebih besar untuk mengandalkan stimulasi ekonomi domestik, namun di sisi lain menghadapi tantangan daya saing global yang lebih rendah. Dalam konteks pengangguran pemuda, tingkat keterbukaan perdagangan yang tinggi dapat menciptakan peluang kerja di sektor manufaktur berorientasi ekspor, namun sekaligus meningkatkan risiko pengangguran siklikal ketika terjadi kontraksi perdagangan global.

Inflasi mempengaruhi kondisi pasar tenaga kerja melalui penurunan daya beli dan peningkatan biaya produksi. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kenaikan inflasi berhubungan signifikan dengan peningkatan pengangguran muda di negara berkembang dan berpendapatan menengah (Azu et al., 2024; Dimas et al., 2022). Dengan demikian, fluktuasi inflasi di negara-negara ASEAN-5 perlu dianalisis untuk memahami tekanan makroekonomi yang dihadapi tenaga kerja muda. Berikut disajikan data perkembangan tingkat inflasi di lima negara ASEAN yang menjadi sampel penelitian selama periode 2015–2024 berdasarkan data *World Bank*.



Sumber: *World Bank*, data diolah excel (2025)

**Gambar 1. 5 Inflasi di 5 Negara ASEAN (Persen)**

Berdasarkan data *World Bank*, tingkat inflasi di lima negara ASEAN mengalami naik-turun yang signifikan. Setelah pandemi COVID-19 tahun 2022, inflasi melonjak tajam menjadi rata-rata 4,3% akibat gangguan pasokan dan pemulihan permintaan. Pada 2024, inflasi stabil kembali menjadi rata-rata 1,9%. Singapura paling fluktuatif dengan puncak 6,13% pada 2022, sementara Brunei mengalami deflasi berkepanjangan hingga -0,39% tahun 2024 karena

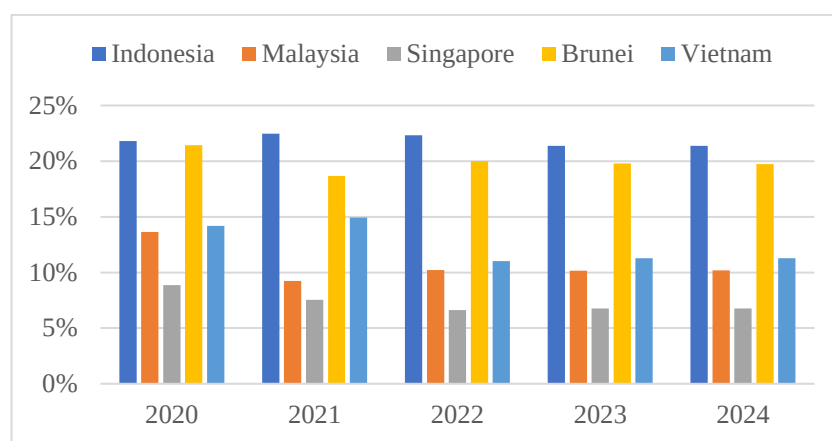
ketergantungan pada minyak. Vietnam konsisten di kisaran 3-4%, sedangkan Indonesia moderat.

Secara agregat, pola inflasi di ASEAN-5 menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan teori ekonomi makro, di mana periode pandemi COVID-19 (2020-2021) ditandai dengan tekanan deflasi atau inflasi rendah akibat kontraksi permintaan, yang kemudian diikuti oleh lonjakan inflasi tahun 2022-2023 sebagai konsekuensi dari stimulus fiskal masif, disruption rantai pasokan, dan kenaikan harga energi global. Volatilitas inflasi yang tinggi, terutama di Indonesia, Singapura, dan Brunei, mengindikasikan adanya tekanan struktural yang berpotensi mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja pemuda melalui mekanisme pengurangan daya beli, dan pengetatan rekrutmen tenaga kerja baru.

Dampak inflasi terhadap pengangguran pemuda cenderung lebih besar dibandingkan kelompok usia lain karena pemuda umumnya merupakan pekerja dengan pengalaman terbatas dan lebih rentan menjadi korban pertama kebijakan pengetatan perusahaan. Ketika inflasi meningkat, perusahaan menghadapi tekanan biaya yang lebih tinggi dan cenderung menunda atau membatalkan rencana perekrutan pekerja baru, yang pada akhirnya membatasi akses pemuda ke pasar kerja (Stroe et al., 2025).

NEET (*Not in Employment, Education, or Training*) memiliki hubungan langsung dan kuat dengan pengangguran pemuda yang menggambarkan tantangan struktural dalam transisi pemuda dari pendidikan ke dunia kerja. Bukti empiris menunjukkan hubungan positif yang kuat antara NEET dan pengangguran muda, yang mengindikasikan meningkatnya risiko pengangguran (Stroe et al., 2025).

Target 8.6 dari *Sustainable Development Goals* (SDG) bertujuan untuk mengurangi proporsi pemuda yang tidak bekerja, tidak menempuh pendidikan, atau tidak mengikuti pelatihan (NEET), dengan mengakui kesulitan dan kerentanan transisi dari pendidikan ke pasar tenaga kerja (Stroe et al., 2025). Dengan demikian, mengamati tren NEET di kawasan ASEAN-5 juga menjadi penting untuk studi ini. Berikut disajikan data perkembangan tingkat NEET di lima negara ASEAN selama periode penelitian berdasarkan data ILO yang diolah melalui *World Bank*.



Sumber: *World Bank* (ILO), data diolah excel (2025)

**Gambar 1. 6 NEET di 5 Negara ASEAN (Persen)**

Data ILO menunjukkan pola yang beragam di antara kelima negara ASEAN, tingkat NEET tertinggi dan paling bertahan di Indonesia dan Brunei dengan rata-rata 21,87% untuk Indonesia dan Brunei berkisar 19,93%. Dan Singapura mencatat tingkat NEET terendah, yaitu rata-rata 7,31%. Sementara itu, Malaysia dan Vietnam menunjukkan tingkat NEET yang berada pada kategori menengah, dengan rata-rata masing-masing sebesar 10,69% dan 12,54%. Tingginya tingkat NEET di suatu negara menunjukan masih besarnya proporsi pemuda yang berada di luar sistem pendidikan, pelatihan, dan pasar kerja formal. Kondisi ini mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam proses transisi pemuda dari

dunia pendidikan menuju dunia kerja, yang berpotensi memperbesar risiko pengangguran muda dalam jangka menengah dan panjang.

Disparitas tingkat NEET di antara negara ASEAN-5 tersebut, menunjukkan adanya pasar tenaga kerja ganda di ASEAN di mana Singapura dan Vietnam unggul sektor formal terampil, sedangkan Indonesia dan Brunei gagal menyerap pemuda ke pekerjaan berkualitas. Negara dengan tingkat NEET tinggi cenderung menghadapi masalah struktural yang lebih serius, seperti ketidaksesuaian keterampilan, keterbatasan penciptaan lapangan kerja formal, dan hambatan dalam sistem transisi sekolah-ke-kerja. Tingginya tingkat NEET berpotensi menciptakan *scarring effect* jangka panjang, di mana pemuda yang lama berada di luar sistem pendidikan dan pasar tenaga kerja mengalami penurunan keterampilan, kehilangan motivasi, dan menghadapi kesulitan yang semakin besar untuk masuk kembali ke pasar kerja, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya tingkat pengangguran pemuda struktural.

Tingkat NEET berfungsi sebagai indikator kerentanan struktural pasar tenaga kerja dan tantangan yang timbul dari ketidaksesuaian (*mismatch*) antara keterampilan yang diperoleh dalam sistem pendidikan dan persyaratan tempat kerja (Stroe et al., 2025). Akar dari krisis pekerjaan muda di Asia Tenggara salah satunya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kurikulum pendidikan formal dengan kebutuhan industri yang berkembang sangat cepat akibat digitalisasi dan keterbukaan perdagangan. Ketidaksesuaian ini menciptakan situasi paradoks di mana di satu sisi terdapat banyak pemuda berpendidikan yang menganggur,

sementara di sisi lain industri kesulitan menemukan tenaga kerja dengan keterampilan yang sesuai.

Heterogenitas kondisi pengangguran pemuda di kawasan ASEAN juga menambah kompleksitas permasalahan. Heterogenitas populasi NEET memiliki konsekuensi penting bagi respons kebijakan, dan meskipun pemerintah dan mitra sosial tepat menetapkan target untuk mengurangi tingkat NEET secara keseluruhan, perhatian yang lebih besar harus diberikan untuk membedah kategori NEET yang heterogen ini (Mascherini, 2018).

Tekanan demografi juga menambah urgensi permasalahan ini, pertumbuhan angkatan kerja yang besar ini, jika tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai, akan semakin memperparah masalah pengangguran pemuda di kawasan ASEAN-5.

Pandemi COVID-19 telah memperburuk situasi yang sudah menantang bagi pemuda di kawasan Asia-Pasifik. Pandemi telah memicu gangguan besar-besaran di pasar tenaga kerja yang berdampak tidak proporsional pada ketenagakerjaan pemuda. Melalui *lockdown* dan pembatasan perjalanan, permintaan menurun dan banyak bisnis terpaksa tutup atau mengurangi operasi, dengan dampak serius pada pekerja. Hampir 220 juta pekerja muda (15-24 tahun) di kawasan sangat rentan mengingat masa kerja mereka yang singkat, pekerjaan mereka di sektor yang paling terdampak, dan kecenderungan mereka untuk mencari nafkah di pekerjaan informal yang tidak aman (ILO & ADB, 2020). Pemuda akan terkena dampak lebih keras daripada orang dewasa dalam krisis langsung dan juga menanggung biaya ekonomi dan sosial jangka panjang yang lebih tinggi. Kerentanan yang sudah ada

sebelumnya dari pemuda di pasar tenaga kerja akan diperburuk, dengan konsekuensi negatif pada kemiskinan dan ketimpangan antargenerasi (ILO & ADB, 2020).

Sejumlah penelitian empiris telah dilakukan untuk mengkaji determinan pengangguran pemuda di berbagai kawasan dengan fokus dan metodologi yang beragam. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan penting untuk memahami kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran pemuda, khususnya di kawasan ASEAN.

Hasan dan Sasana (2020) menganalisis faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan pengangguran pemuda di ASEAN periode 2001-2017. Variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah Produk Domestik Bruto, Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment), Keterbukaan, Indeks Pembangunan Manusia, dan populasi berusia 0-14 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk tingkat pengangguran pemuda, GDP, FDI, dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara Keterbukaan, Indeks Pembangunan Manusia, dan populasi berusia 0-14 tahun memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran pemuda (Hasan & Sasana, 2020). Meskipun penelitian ini memberikan gambaran umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran pemuda di ASEAN, namun belum memasukkan NEET sebagai variabel independen.

Stroe et al. (2025) meneliti hubungan antara NEET dan inflasi terhadap pengangguran muda di negara-negara Eropa Tengah dan Timur (CEE). Meskipun konteks geografisnya berbeda, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang

bagaimana NEET dan inflasi berinteraksi dalam mempengaruhi pengangguran pemuda di negara-negara maju, yang dapat menjadi pembelajaran bagi negara-negara berkembang di ASEAN.

Dalam konteks ASEAN secara spesifik, Amrulloh (2023) melakukan studi tentang keterbukaan perdagangan di ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina) periode 2002-2021 dan dampaknya terhadap pengangguran dengan menggunakan metode regresi data panel *Fixed Effect*. Penelitian ini menunjukkan bukti hubungan terbalik antara pengangguran dan keterbukaan perdagangan, dan menekankan perlunya melanjutkan kebijakan perdagangan bebas (Amrulloh, 2023). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa di ASEAN-5, keterbukaan perdagangan cenderung mengurangi tingkat pengangguran.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji determinan pengangguran pemuda baik di tingkat global maupun regional, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu diisi, khususnya dalam konteks ASEAN-5. Penelitian Hasan & Sasana (2020) menganalisis determinan pengangguran muda di ASEAN secara umum, namun hanya fokus pada variabel ekonomi dasar tanpa NEET, dan begitupun penelitian Amrulloh (2023) menganalisis pengangguran di beberapa negara ASEAN yang salah satu variabel bebasnya inflasi dan keterbukaan perdagangan, namun tidak fokus pada pengangguran muda dan tanpa menguji NEET juga, sementara Stroe et al. (2025) meneliti NEET dan inflasi terhadap pengangguran muda, namun di negara Eropa, Keterbatasan-keterbatasan ini menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan ketiga variabel kunci keterbukaan perdagangan, inflasi, dan NEET dalam satu kerangka analisis

khusus untuk kawasan ASEAN-5 dengan periode spesifik 2015-2024, menggunakan data dari *World Bank* dan ILO terkini, yang belum dilakukan secara mendalam di ASEAN-5. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, dan Pemuda NEET terhadap Pengangguran Muda di ASEAN-5 periode 2015–2024”. Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan mengintegrasikan ketiga variabel kunci keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET dalam satu kerangka analisis komprehensif yang secara khusus meneliti pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015-2024.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET secara parsial terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015-2024?
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET secara simultan terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015-2024?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET secara parsial terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan pemuda NEET secara simultan terhadap pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015-2024.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Dalam penyusunan penelitian ini, terdapat beberapa kegunaan yang dapat diidentifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah uraian mengenai kegunaan penelitian ini:

##### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi ketenagakerjaan dengan menekankan peran pemuda NEET (*Not in Education, Employment, or Training*) sebagai determinan pengangguran muda di ASEAN-5 periode 2015–2024. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti faktor makro seperti keterbukaan perdagangan dan inflasi, penelitian ini memasukkan variabel NEET sebagai indikator kerentanan struktural pasar tenaga kerja muda. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran muda, khususnya dalam konteks negara berkembang di kawasan ASEAN.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara teoritis maupun empiris mengenai bagaimana keterbukaan perdagangan, inflasi, dan fenomena pemuda NEET mempengaruhi tingkat pengangguran muda di negara-negara ASEAN-5 periode 2015–2024.

- b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan rujukan dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang efektif untuk mengurangi pengangguran muda, merumuskan strategi pengembangan SDM pemuda yang responsif terhadap dinamika ekonomi global, mengintegrasikan kebijakan pendidikan, pelatihan vokasi, dan penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, serta mengoptimalkan manfaat bonus demografi melalui penanganan komprehensif terhadap masalah NEET dan pengangguran muda.

- c. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan landasan untuk penelitian lanjutan mengenai isu ketenagakerjaan pemuda, pembangunan ekonomi inklusif, dan kebijakan sosial di kawasan ASEAN maupun kawasan lainnya.

